



BAB II LANDASAN TEORI

A. Tinjauan Manajemen Pembelajaran Metode *Yanbu'a*

1. Teori Manajemen

Menurut Hamiseno yang dirujuk oleh Arikunto dalam Endang, manajemen adalah sebuah rancangan kegiatan dalam melakukan sebuah Tindakan yang melalui proses *Planning, organizing, Actuating, controlling, dan Evaluating* hingga mencapai hasil akhir dengan memberikan sebuah informasi untuk penyempurna kegiatan.¹ Sehingga dapat disimpulkan bahwa manajemen merupakan proses dalam mencapai sebuah tujuan tertentu melalui pelaksanaan dari fungsi-fungsi manajemen. Adapun fungsi-fungsi manajemen menurut Teori George R. Terry dalam Cahyo meliputi: *planning* (perencanaan), *organizing* (pengorganisasian), *actuating* (pelaksanaan), dan *controlling* (pengawasan).²

a. Fungsi *Planning* (Perencanaan)

Perencanaan adalah pemilihan atau penetapan tujuan institusi atau lembaga dan penentuan strategi, kebijakan, proyek, program, prosedur, metode, system, anggaran dan standar yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan³. Perencanaan merupakan fungsi manajemen pertama yang harus dilakukan oleh setiap manajer dan staff.

¹Endang Listyani, "Manajemen Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Nasima Semarang," *Educational Management* 1, No. 1 (2012): 46-53.

²Cahyo Budi Utomo, *Manajemen Pembelajaran*, (Semarang: Unnes Pres, 2018), 3.

³ *Ibid.*, 3.



Untuk dapat menyusun perencanaan yang baik, maka diperlukan pemikiran analitis, dan konseptual. Sasaran perencanaan dalam manajemen antara lain:

- 1) Perencanaan kebijakan public (*public policy*)
- 2) Perencanaan organisasi dan perencanaan program kegiatan organisasi pengelola
- 3) Penentuan terlebih dahulu apa yang akan dikerjakan
- 4) Penentuan serangkaian kegiatan untuk mencapai hasil yang diinginkan

Hasil dari sebuah perencanaan akan diketahui pada masa depan. Agar resiko yang ditanggung itu relatif kecil, hendaknya semua kegiatan, tindakan, dan kebijakan direncanakan terlebih dahulu. Perencanaan ini adalah masalah memilih, artinya memilih tujuan dan cara terbaik untuk mencapai tujuan tersebut dari beberapa alternatif yang ada. ⁴

b. Fungsi *Organizing* (Pengorganisasian)

Menurut Terry, pengorganisasian adalah tindakan mengusahakan hubungan-hubungan pekerjaan yang efektif diantara sekelompok orang, sehingga mereka dapat bekerja sama secara efisien dan memperoleh kepuasan pribadi dalam melaksanakan tugas-tugas tertentu, dalam kondisi lingkungan tertentu guna mencapai tujuan tertentu.

⁴Bambang, Surya Afdal, "Manajemen Pendidikan Islam," *Jurnal Media Ilmu* 1, No. 2 (2023), 107-114.



Pengorganisasian pada dasarnya merupakan upaya untuk melengkapi rencana-rencana yang telah dibuat dengan susunan organisasi pelaksanaannya. Hal yang perlu diperhatikan dalam pengorganisasian adalah bahwa setiap kegiatan harus jelas siapa yang mengerjakan, kapan dikerjakan, dan apa targetnya.

Secara umum, Langkah-langkah dalam proses pengorganisasian, yaitu:

- 1) Pemerincian seluruh pekerjaan yang harus dilaksanakan untuk mencapai tujuan organisasi
- 2) Pembagian beban pekerjaan total menjadi kegiatan-kegiatan yang logis dapat dilaksanakan oleh satu orang
- 3) Pengadaan dan pengembangan suatu mekanisme untuk mengkoordinasikan pekerjaan para anggota menjadi kesatuan yang terpadu dan harmonis.⁵

c. Fungsi *Actuating* (Pelaksanaan)

Pelaksanaan merupakan kerja atau usaha untuk mewujudkan tujuan dari rencana yang telah dibuat/disusun. Hal ini terkait dengan sumberdaya manusia sebagai penggerak organisasi, strategi pelaksana organisasi, dan dampak aplikasi pengaturan ruang.

⁵Cahyo Budi Utomo, *Manajemen Pembelajaran*, 6-7.



Dalam manajemen Pendidikan Islam, agar pelaksanaan kegiatan manajerial dapat berjalan dengan baik, maka perlu pengarahan dimana isi pengarahan yang diberikan dapat dilaksanakan dengan baik. Prinsip-prinsip yang diterapkan yaitu keteladanan, konsistensi, keterbukaan, kelembutan, dan kebijakan. Selanjutnya perlu diperhatikan juga isi arahan baik berupa perintah, larangan, bimbingan disesuaikan dengan kemampuan sumber daya manusianya.⁶

d. Fungsi *Controlling* (Pengawasan/Evaluasi)

Menurut Mocker dalam Handoko yang dikutip oleh Cahyo Budi pengawasan adalah suatu usaha sistematis menetapkan standar pelaksanaan dengan tujuan-tujuan perencanaan, merancang system informasi umpan balik, membandingkan kegiatan nyata dengan standar yang telah ditetapkan sebelumnya, menentukan dan mengukur penyimpangan-penyimpangan, serta mengambil tindakan koreksi yang diperlukan untuk menjamin bahwa semua sumber daya Perusahaan dipergunakan dengan cara paling efektif dan efisien dalam pencapaian tujuan-tujuan perusahaan.⁷

Dalam konteks Pendidikan Islam pengawasan atau evaluasi adalah proses untuk memastikan bahwa aktifitas yang dilaksanakan sesuai dengan *planning*. Evaluasi dalam manajemen menyangkut dua hal, yaitu penilaian

⁶Bambang, Surya Afdal, "Manajemen Pendidikan Islam," *Jurnal Media Ilmu*, 107-114.

⁷Cahyo Budi Utomo, *Manajemen Pembelajaran*, 9.



dan pengukuran. Menilai sesuatu dibutuhkan pengukuran dan wujud dari pengukuran itu adalah penilaian.⁸

Dengan demikian, pengawasan atau evaluasi merupakan suatu kegiatan yang berusaha untuk mengendalikan agar proses *actuating* dapat berjalan sesuai dengan *planning* dan memastikan apakah tujuan organisasi tercapai. Jika terjadi penyimpangan, maka mencari dimana letak penyimpangan tersebut dan bagaimana alternatif solusi yang diperlukan untuk mengatasinya.

2. Pengertian Manajemen Pembelajaran

Menurut Terry dan Leslie menjelaskan bahwa manajemen adalah suatu proses atau kerangka kerja yang melibatkan bimbingan atau pengarahan suatu kelompok orang-orang kearah tujuan organisasi. Pendapat tersebut memberikan nilai bahwa manajemen merupakan suatu proses, yaitu proses pengelolaan yang terdiri dari pelaksanaan terhadap fungsi manajemen yang bermuara pada tujuan organisasi.⁹

Sedangkan pembelajaran menurut Aunurrahman dalam Obi Robi'a adalah sebuah sistem yang membantu dalam kegiatan belajar siswa berisikan rangkaian peristiwa yang dirancang dengan sedemikian rupa yang bersifat

⁸ Bambang, Surya Afdal, "Manajemen Pendidikan Islam," *Jurnal Media Ilmu*, 107-114.

⁹*Ibid.*, 109.



internal.¹⁰ Selaras dengan pernyataan Uzer Usman dalam Ifan Junaedi bahwa Pembelajaran adalah serangkaian proses perbuatan yang dilakukan oleh guru dan siswa berasaskan hubungan timbal balik untuk mencapai sebuah tujuan yang berlangsung dalam situasi yang edukatif.¹¹ Dari beberapa pernyataan tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa pembelajaran adalah proses suatu proses interaksi yang terjadi antara guru dan siswa dalam sebuah kegiatan belajar untuk mencapai tujuan tertentu. Artinya, didalam sebuah pembelajaran terdapat kegiatan memilih, menetapkan, serta mengembangkan sebuah metode untuk mencapai hasil yang diinginkan.

3. Ruang Lingkup Manajemen Pembelajaran

Adapun ruang lingkup atau komponen dalam manajemen pembelajaran menurut Oemar Hamalik meliputi guru, siswa, tujuan, metode, media, materi, evaluasi, serta lingkungan belajar.¹² Sehingga dalam sebuah manajemen pembelajaran tidak terlepas dari beberapa komponen tersebut.

4. Prinsip-prinsip Manajemen Pembelajaran

¹⁰Badrudin, Obi Robi'a Al-Aslami, *et al*, "Manajemen Pembelajaran Tahfizh Al-Qur'an Dalam Mencetak Santri Berkarakter di MDTA Al-Masthuriyah Sukabumi." *Adaara: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 13, No.1 (2023): 10-20.

¹¹Ifan Junaedi, "Proses Pembelajaran yang Efektif." *JISAMAR (Journal of Information System, Applied, Management, Accounting and Research)* 3, No. 2 (2019): 19-25.

¹²Mukti Triatmaja, "Manajemen Pembelajaran Metode *Yanbu'a* dalam Pembelajaran Membaca Al-Qur'an di SMP Islam Al Azhaar Tulungagung" (Tesis, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2022): 27.



Adapun manajemen juga memiliki prinsip-prinsip dalam penerapannya. Menurut Mc Gregor dalam Mathias rumusan prinsip dalam manajemen dijabarkan sebagai berikut.¹³

- a. Menjadikan tujuan-tujuan Pendidikan sebagai prioritas, diatas kepentingan pribadi maupun kelompok. Dari prinsip manajemen tersebut, semua sumber daya serta setrategi kerja dilakukan hanya untuk mencapai visi dan tujuan pembelajaran/Pendidikan.
- b. Mengatur wewenang dan tanggung jawab. Dalam manajemen perlu menyeimbangkan antara aspek wewenang, tanggung jawab, hak dan kewajiban. Ketika hanya mendahulukan wewenang dan hak lalu mengabaikan tanggung jawab dan kewajiban, maka dapat menghambat optimalisasi dalam mencapai tujuan Pendidikan.
- c. Pimpinan memberikan perhatian yang berkaitan dengan pemberian tugas dan tanggung jawab terhadap staff. Seorang pimpinan memperhatikan kemampuan dan responsibility staff terlebih dahulu dalam memberikan wewenang dan tanggung jawab, termasuk dalam hal mengenal karakter dan kepribadiannya.
- d. Memelihara nilai-nilai. Setiap anggota dalam sebuah organisasi memiliki cara pandang, cita-cita, dan nilai-nilai, dan masing-masing yang di anutnya. Tugas dari adanya sebuah manajemen adalah memelihara dan

¹³Mathias Gemnafle, John Rafafy Batlolona, "Manajemen pembelajaran," *Jurnal pendidikan profesi guru indonesia* 1, No. 1 (2021): 28-42.



mengembangkan nilai-nilai yang dapat menjadi pendukung keberhasilan tujuan organisasi dan meminimalisir nilai-nilai yang dapat menghambat perkembangan anggota.

5. Landasan Hukum Manajemen Pembelajaran

Adapun landasan hukum dalam manajemen pembelajaran yaitu merujuk pada ketentuan Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 pada Bab 1 pasal 1 ayat 20 yang menyatakan pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Selanjutnya pada pasal 1 ayat 21 yang menyatakan bahwa evaluasi Pendidikan adalah kegiatan pengendalian, penjaminan, dan penetapan mutu Pendidikan terhadap berbagai komponen Pendidikan pada setiap jalur, jenjang, dan jenis Pendidikan sebagai bentuk pertanggung jawaban penyelenggaraan Pendidikan.

Keberadaan manajemen pembelajaran sejalan pada Bab 2 pasal 3 tentang fungsi Pendidikan yang menyatakan bahwa Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang



demokratis serta bertanggung jawab.¹⁴ Sehingga guru atau dosen memiliki tugas yang tertuang dalam UU RI No. 14 Tahun 2005 Bab 4 Bagian kedua pasal 20 tentang pelaksanaan tugas keprofesionalan guru dan dosen, maka guru memiliki kewajiban sebagai berikut:

- a. Merencanakan pembelajaran, melaksanakan proses pembelajaran yang bermutu, serta menilai dan mengevaluasi hasil pembelajaran.
 - b. Meningkatkan dan mengembangkan kualifikasi akademik dan kompetensi secara berkelanjutan sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni.
 - c. Bertindak objektif dan tidak diskriminatif atas dasar pertimbangan jenis kelamin, agama, suku, ras, dan kondisi fisik tertentu, atau latar belakang keluarga, dan status sosial ekonomi peserta didik dalam pembelajaran.
 - d. Menjunjung tinggi peraturan perundang-undangan, hukum, dan kode etik guru, serta nilai-nilai agama dan etika.
 - e. Memelihara dan memupuk persatuan dan kesatuan bangsa.¹⁵
6. Pengertian dan Sejarah Metode *Yanbu'a*

Metode merupakan strategi untuk menyampaikan bahan pembelajaran dan perwujudan pembelajaran siswa yang berasaskan Pendidikan

¹⁴Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003.

¹⁵Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005.



ataupun teori belajar.¹⁶ Berdasarkan pendapat tersebut, berarti metode pembelajaran adalah suatu strategi yang sudah disusun dan disiapkan oleh guru untuk disampaikan kepada siswa guna tercapainya tujuan pembelajaran secara optimal dan berjalan dengan efektif.

Metode Yanbu'a adalah media untuk mempelajari baca, tulis, dan menghafal Al-Qur'an secara sistematis dan praktik serta mudah untuk diserap oleh masyarakat.¹⁷ Jadi dari pendapat yang sudah diuraikan diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa metode Yanbu'a adalah metode baca, tulis, dan menghafal Qur'an yang praktis dan disusun serta mudah diterima oleh siswa/masyarakat.

Metode *Yanbu'a* diprakarsai oleh tiga tokoh pengasuh Pondok Tahfidh Yanbu'ul Qur'an Kudus yang merupakan putra dari KH. Arwani Amin Al-Kudsy (Alm) yang bernama KH. Agus Muhammad Ulin Nuha Arwani, KH. Ulil Albab Arwani, dan KH. Muhammad Manshur Maskan (Alm). Kemunculan metode ini bermula dari usulan dan dorongan para alumni Pondok Tahfidh Yanbu'ul Qur'an, agar mereka selalu tertaut hubungan dengan pondok disamping usulan dari masyarakat luas dan dari Lembaga Pendidikan Ma'arif serta Muslimat terutama dari cabang Kudus dan Jepara. Mestinya pihak pondok juga sudah menolak, karena sudah menganggap cukup dengan metode yang

¹⁶Ida Fiteriani, Baharudin, "Analisis Perbedaan Hasil Belajar Kognitif Menggunakan Metode Pembelajaran Kooperatif yang Berkombinasi pada Materi IPA di MIN Bandar Lampung." *TERAMPIL: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Dasar* 4, No. 2 (2018): 1-30.

¹⁷Singgih Kuswardono, "Zukhaira, "Pengembangan Karakter Masyarakat melalui Penuntasan Buta Aksara Al-Qur'an dengan Metode Yanbu'a". *Jurnal Abdimas* 18. No. 2 (2014).



ada, akan tetapi karena dorongan yang terus menerus dan dianggap perlu, terutama untuk menjalin keakraban alumni dengan pondok serta untuk menjaga dan memelihara keseragaman bacaan, maka dengan tawakkal dan memohon Pertolongan kepada Allah tersusun kitab *Yanbu'a* yang meliputi Thoriqoh Baca Tulis dan Menghafal Al-Qur'an.¹⁸

7. Visi, Misi, dan Tujuan Metode *Yanbu'a*

Adapun visi yang dimiliki oleh metode *Yanbu'a* adalah “menciptakan generasi *Qur'aniy* yang *amaliy*” dengan beberapa misi sebagai berikut:

- a. Menciptakan generasi ahli al-qur'an dalam bacaan dan pengamalan melalui Pendidikan
- b. Membumikan *Rasm Utsmany*
- c. Memasyarakatkan *mudarosah*, *idaroh*, dan *musyafahah* al-qur'an dengan ahli al-qur'an hingga khatam.¹⁹

Dalam Metode *Yanbu'a* terdapat tujuan umum dan tujuan khusus. Tujuan umum dalam metode *Yanbu'a* diantaranya yaitu:

- 1) Ikut serta dalam mencerdaskan generasi anak bangsa agar dapat membaca Al-Qur'an dengan lancar dan benar

¹⁸M. Ulin Nuha Arwani, *Thoriqoh Baca Tulis & Menghafal Al-Qur'an Yanbu'a* Jilid I (Kudus: Pondok Tahfidh Yanbu'ul Qur'an Kudus, 2004), 462.

¹⁹LMY Kab. Jombang, *Panduan Thariqah Baca Tulis dan Menghafal Alqur'an Yanbu'a* (Jombang: Pondok Pesantren Putri Al-Mardiyah, 2022), 9.



- 2) Nasyrul Ilmi (Memyebarluaskan Ilmu), dalam hal ini khususnya ilmu Al-Qur'an.
- 3) Mempopulerkan Al-Qur'an dengan Rosm Utsmani
- 4) Untuk membenarkan yang salah dan menyempurnakan yang kurang
- 5) Mengajak untuk selalu tadarus Al-Qur'an dan musyafahah Al-Qur'an sampai khatam.²⁰

Sedangkan tujuan khususnya adalah sebagai berikut:

- a) Ikut andil mencerdaskan anak bangsa dan membekali santri mampu membaca al-qur'an dengan cepat dan benar
- b) Mampu membaca al-qur'an dengan fasih dan tartil menurut Riwayat Imam Hafs dari Qiro'at Imam 'Asim yang dikenal dengan *Qiro'at Masyhuroh*.
- c) Mampu *mudarosah* al-qur'an sedini mungkin
- d) Membenarkan yang salah, menyempurnakan yang kurang.²¹

8. Kelebihan Metode *Yanbu'a*

Metode *Yanbu'a* memiliki beberapa kelebihan, diantaranya yaitu metode *Yanbu'a* bukan hanya metode membaca dan menulis Al-Qur'an tetapi juga metode menghafal, menggunakan tulisan rosm utsmani (khat penulisan Al-Qur'an dengan standar Nasional).²² Dengan demikian, metode *Yanbu'a*

²⁰M. Ulin Nuha Arwani, *Thoriqoh Baca Tulis & Menghafal Al-Qur'an Yanbu'a* Jilid I, 462.

²¹Lajnah Muroqobah *Yanbu'a* (LMY) Cab. Mojokerto, Lajnah Muroqobah *Yanbu'a* (LMY) Cab. Jombang, *Panduan Thariqah Baca Tulis dan Menghafal Alqur'an Yanbu'a* (Jombang: Pondok Pesantren Putri Al-Mardiyah, 2015), 11.

²²Ahmad Fatah, "Penerapan Metode *Yanbu'a* Dalam Meningkatkan Kefasihan Membaca Al-Qur'an di Pondok Pesantren Darul Rachman Kudus", *Jurnal Penelitian* 15, No. 01 (2021), 169-206.



merupakan metode yang mudah untuk dipahami dan dipelajari karena didalam buku *Yanbu'a* sudah terdapat tanda-tanda tentang pelajaran makharijul hurufnya serta peserta didik dapat belajar dan berlatih secara mandiri dirumah.

9. Indikator Manajemen Pembelajaran Metode *Yanbu'a*

a. Perencanaan Metode *Yanbu'a*

Perencanaan pada metode *Yanbu'a* ini disesuaikan dengan program dari Kudus yang meliputi tujuan pembelajaran Metode *Yanbu'a*.

b. Pelaksanaan Metode *Yanbu'a*

Pelaksanaan pembelajaran pada metode *Yanbu'a* meliputi:

1) Kegiatan awal, kegiatan ini meliputi persiapan mengajar yaitu:

- a) Guru datang 5 menit sebelum bel masuk berbunyi
- b) Memakai pakaian sesuai dengan syari'at Islam
- c) Bersalaman, memandang, dan mendoakan para siswa, mencium tangan guru dengan hidung.²³

2) Kegiatan inti, kegiatan ini meliputi proses pembelajaran dan pengelolaan kelas, yaitu:

Proses pembelajaran meliputi:

- a) Mengkondisikan kelas
- b) Mengucapkan salam dengan benar dan lantang
- c) Membaca *tawassul*

²³LMY Kab. Jombang, *Panduan Thariqah Baca Tulis dan Menghafal Alqur'an Yanbu'a*, 10.



d) Membaca Al-Fatihah bersama-sama

e) Membaca doa sebelum belajar²⁴

Pengelolaan kelas meliputi:

(1) Penguasaan metode klasikal (bersama-sama) siswa membaca dengan serentak suara lantang dan benar.

(2) Alat peraga digunakan selama 15 menit. Harus tepat, tidak boleh kurang

(3) Penguasaan metode Individual (membaca satu persatu)

(4) Jika terjadi salah membaca sekali saja tidak di perkenankan melanjutkan halaman

(5) Guru harus teliti, waspada, tegas (ti was gas), LCTB:

(a) **L** : lancar tidak diulang-ulang dan tidak terputus-putus

(b) **C** : cepat tidak angan-angan

(c) **T** : tepat makhrojnya

(d) **B** : benar

(6) Menggunakan waktu secara efisien. Metode yang digunakan klasikal-individual.

(a) 15 menit: berbaris baca materi

(b) 15 menit: membaca peraga klasikal/tanya jawab

²⁴*Ibid.*, 10.



- (c) 30 menit: individual baca simak. Ketika maju satu persatu siswa yang lain di berikan tugas menulis
 - (d) 15 menit: materi tambahan/evaluasi²⁵
- 3) Kegiatan akhir, kegiatan ini meliputi penutupan kegiatan mengajar yaitu:
- a) Memberikan nasihat/pesan kepada seluruh siswa
 - b) Membaca doa setelah belajar bersama-sama
 - c) Salam²⁶
- c. Evaluasi Metode *Yanbu'a*

Adapun evaluasi dalam pembelajaran metode *Yanbu'a* dilakukan oleh guru dengan memberikan paraf pada buku prestasi siswa dan menindaklanjuti kenaikan jilidnya.²⁷

B. Tinjauan Motivasi Belajar Al-Qur'an

1. Teori Motivasi

Teori motivasi berkaitan erat dengan anggapan bahwa sesuatu yang dilakukan oleh manusia bertujuan untuk memenuhi kebutuhannya, baik kebutuhan secara fisik maupun secara psikis. Motivasi menurut teori Abraham

²⁵Lajnah Muroqobah *Yanbu'a* (LMY) Cab. Mojokerto, Lajnah Muroqobah *Yanbu'a* (LMY) Cab. Jombang, *Panduan Thariqah Baca Tulis dan Menghafal Alqur'an Yanbu'a*, 15.

²⁶LMY Kab. Jombang, *Panduan Thariqah Baca Tulis dan Menghafal Alqur'an Yanbu'a*, 10.

²⁷Mukti Triatmaja, *Manajemen pembelajaran metode Yanbu'a dalam pembelajaran membaca Al-Qur'an di SMP Islam Al Azhaar Tulungagung*. (Tesis. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2022): 88.



Maslow adalah hierarki teori kebutuhan (*Hierarchical of Needs Thry*). Teori yang di cetuskan oleh Maslow dinamakan “*A Theory of Human Motivation.*” Maksud dari teori ini yakni seseorang berperilaku atau bekerja karena adanya dorongan untuk memenuhi bermacam-macam kebutuhan²⁸. Dasar teori ini yaitu:

- a. manusia adalah makhluk yang berkeinginan, ia selalu menginginkan lebih banyak. Keinginan tersebut terus menerus hingga akhir hayat.
- b. Kebutuhan yang telah terpenuhi tidak akan mendai motivator bagi pelakunya, hanya kebutuhan yang belum tercapai yang dapat menjadi motivator.
- c. Kebutuhan manusia tersusun dalam suatu jenjang.²⁹

Menurut teori kebutuhan Maslow, kebutuhan individu manusia harus di penuhi dalam urutan sebagai berikut.

- a. Kebutuhan fisiologis yaitu kebutuhan dasar yang bersifat primer dan vital, menyangkut fungsi-fungsi biologis, contohnya kebutuhan sandang, pangan dan papan.
- b. Kebutuhan rasa aman dan perlindungan (*safety and security*), yaitu perlindungan dari segala ancaman yang membahayakan diri manusia seperti perlakuan tidak adil, perang, dan lain-lain.

²⁸Dhikrul Hakim, *Psikologi Belajar Dalam Perspektif Islam* (Yogyakarta: Erhaka Utama, 2022), 136.

²⁹Suwanto, Donni Juni Priansa, *Manajemen SDM dalam Organisasi Publik dan Bisnis*, (Bandung: Alfabeta, 2016), 176.



- c. Kebutuhan sosial, meliputi kebutuhan akan dicintai, diperhitungkan sebagai pribadi, diakui sebagai anggota kelompok, rasa setia kawan, dan kerja sama.
- d. Kebutuhan akan penghargaan, termasuk kebutuhan dihargai karena prestasi, kemampuan, status, dan pangkat.
- e. Kebutuhan aktualisasi diri, seperti kebutuhan mempertinggi potensi-potensi yang dimiliki, mengembangkan diri secara maksimum, kreativitas, dan ekspresi diri.³⁰

Jika sebuah kebutuhan dirasa mendesak dan harus terpenuhi, maka motif dan daya penggerak menjadi aktif. Motif yang telah aktif inilah yang disebut motivasi. Motivasi dapat didefinisikan dengan segala sesuatu yang menjadi pendorong tingkah laku yang menuntut atau mendorong seseorang untuk memenuhi kebutuhannya.

2. Pengertian Motivasi Belajar Al-Qur'an

Motivasi Menurut Mc. Donal yang dikutip oleh Dhikrul Hakim dalam bukunya yaitu sebagai penggerak/perubahan tenaga pada diri seseorang yang dapat diketahui dengan suatu dorongan efektif dan reaksi-reaksi mencapai tujuan.³¹ Sedangkan menurut Nurul Hidayah & Fikki Hermansyah dalam Sunarti Motivasi belajar adalah penggerak secara internal maupun eksternal yang terjadi dalam diri seorang siswa yang sedang belajar untuk

³⁰Dhikrul Hakim, *Psikologi Belajar Dalam Perspektif Islam*, 137.

³¹*Ibid.*, 130.



menghasilkan sebuah perubahan tingkah laku.³² Dari pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar adalah dorongan atau keinginan belajar yang timbul dalam diri seseorang baik yang berasal dari dirinya sendiri atau dari luar dirinya untuk mencapai tujuan tertentu, sehingga menghasilkan perbuatan atau tingkah laku.

Sedangkan Al-Qur'an adalah firman Allah yang di mukjizatkan kepada Nabi Muhammad Saw dengan perantara malaikat Jibril yang berguna untuk dibaca, dipahami, dan diamalkan sebagai pedoman atau petunjuk bagi kehidupan umat manusia.³³ Dari uraian tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa pengertian Al-Qur'an adalah kalam-kalam Allah yang di mukjizatkan kepada Nabi Muhammd Saw melalui perantara malaikat Jibril agar menjadi pedoman hidup manusia dan bagi pembacanya bernilai ibadah.

Dengan demikian pengertian motivasi belajar Al-Qur'an adalah dorongan/keinginan yang timbul dalam diri seseorang untuk mempelajari atau memahami kalam Allah (Al-Qur'an) yang di mukjizatkan kepada Nabi Muhammad Saw yang diturunkan secara *mutawatir* melalui perantara malaikat Jibril dan bagi yang pembacanya bernilai ibadah.

3. Macam-Macam Motivasi

³²Sunarti Rahman, "Pentingnya motivasi belajar dalam meningkatkan hasil belajar," *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Dasar*, (2021): 289-302.

³³Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008), 45.



Terdapat beberapa macam klasifikasi motivasi, di antaranya adalah sebagai berikut:

- a. Motivasi intrinsik, yaitu suatu motivasi yang berasal dari diri seseorang tanpa adanya dorongan atau rangsangan dari luar
 - b. Motivasi ekstrinsik, yaitu suatu motivasi yang timbul dalam diri seseorang karena adanya dorongan atau rangsangan dari luar.³⁴
4. Indikator Motivasi Belajar Al-Qur'an

Menurut pendapat Sardiman yang dikutip oleh Dedi dalam artikelnya, bahwa indikator motivasi adalah sebagai berikut:

- a. Mendorong manusia untuk berperilaku
- b. Penentu arah perilaku
- c. Penyeleksi perilaku.³⁵

Jadi, motivasi adalah suatu hal yang harus ada pada diri seseorang, karena seseorang tidak akan bersemangat untuk melakukan suatu kegiatan apabila tanpa adanya motivasi. Selain itu, suatu kegiatan yang dilaksanakan tanpa diiringi dengan motivasi tentu saja tidak bakal mendapatkan hasil yang maksimal, termasuk dalam hal belajar Al-Qur'an.

³⁴Dhikrul Hakim, *Psikologi Belajar Suatu Pengantar Dalam Perspektif Islam* (Yogyakarta: Erhaka Utama, 2016), 113-114.

³⁵Dedi Dwi Cahyono, Muhammad Khusnul Hamda, and Eka Danik Prahastiwi. "Pikiran Abraham Maslow Tentang Motivasi Dalam Belajar." *Tajdid: Jurnal Pemikiran Keislaman Dan Kemanusiaan*, 37-48.



C. Tinjauan Budaya Religius Siswa

1. Teori Budaya Religius

Budaya religius sangat erat kaitannya dengan spiritual atau agama. Menurut teori Emile Durkheim agama dipandang sebagai sumber norma dalam masyarakat (pedoman masyarakat ketika berperilaku), jadi setiap orang memerlukan agama karena dapat membentuk moral setiap individu.³⁶

Langkah nyata dalam membentuk budaya religius di sebuah lembaga pendidikan, menurut teori Koentjoroningrat melalui upaya pengembangan yang termuat dalam tiga tataran, yaitu tataran nilai yang dianut, tataran praktik keseharian, dan tataran simbol-simbol budaya.³⁷ Oleh karena itu, agar budaya religius dapat melekat pada diri setiap siswa yang ada di lembaga pendidikan perlu adanya proses internalisasi budaya sehingga diharapkan siswa dapat membawa kebiasaan tersebut.

2. Pengertian Budaya

Menurut Hofstede dalam Suciana budaya di definisikan sebagai “*the collective programming of the mind which distinguishes the members of one group from another*”,³⁸ yang artinya beberapa program dari sebuah pemikiran yang menjadi pembeda anggota dalam suatu kelompok dari kelompok yang

³⁶Hanifa Maulidia, "Relasi agama dan masyarakat dalam perspektif Emile Durkheim dan Karl Marx," *Jurnal Sosiologi USK (Media Pemikiran & Aplikasi)* 13, No. 2 (2019): 183-200.

³⁷Ngainun Naim, *Character Building Optimalisasi Peran Pendidikan dalam Pengembangan Ilmu dan Pembentukan Karakter Bangsa*, (Jogyakarta: Ar Ruzz Media, 2012), 123.

³⁸Suciana Wijirahayu, dkk, "Pemahaman Lintas Budaya Mahasiswa Pendidikan Bahasa Inggris," *Prosiding Kolokium Doktor Dan Seminar Hasil Penelitian Hibah* 1, No. 1 (2019): 470-479.



lain. Adanya suatu kebudayaan berawal dari kemampuan akal budi manusia dalam hal menggapai, memberi respon, serta mengatasi tantangan alam dan lingkungan dalam berusaha mencapai tujuan hidupnya.

Kata budaya berasal dari Bahasa sansekerta budhaya yang memiliki arti akal, atau segala sesuatu yang berhubungan dengan akal pikiran manusia. Budaya secara etimologi dapat berupa jamak yakni kebudayaan. Kebudayaan merupakan seperangkat hasil cipta, rasa, serta karsa manusia dalam sebuah kehidupan bermasyarakat. Secara luas, arti kebudayaan adalah segala sesuatu yang keberadaannya di muka bumi ini diciptakan oleh manusia. Atau dengan istilah lain yang memiliki makna sama yaitu kultur yang berasal dari Bahasa latin “*colere*” yang berarti mengolah atau mengerjakan, sehingga kultur atau budaya tersebut dapat diartikan sebagai segala tindakan manusia untuk mengolah atau mengerjakan sesuatu.³⁹

Menurut Prasetyo dalam Sri Ariani Kebudayaan dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu kebudayaan material dan immaterial.⁴⁰ Akan tetapi, yang akan dibahas pada penelitian ini budaya immaterial yakni tentang ilmu pengetahuan yang memuat nilai dan norma suatu budaya religius dalam suatu Lembaga Pendidikan.

³⁹Herminto dan Winarno, *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar* (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), 72.

⁴⁰Sri Ariani, Eddi Novra, "Budaya Lokal Sebagai Materi Ajar Bahasa Inggris Pariwisata," *Menara Ilmu* 15, No. 2 (2021): 83-93.



Dari uraian diatas dapat diambil pengertian bahwa budaya adalah sebuah sudut pandang kehidupan yang berupa nilai atau norma maupun kebiasaan yang terbentuk dari hasil cipta, karsa, dan karya dari masyarakat ataupun sekelompok orang yang didalamnya terdapat pengalaman atau tradisi yang bisa mempengaruhi perilaku dan sikap setiap orang atau masyarakat.

3. Pengertian Religius

Religius biasa diartikan dengan kata agama. Agama menurut Frazer, sebagaimana dikutip Nuruddin dalam Ujang,⁴¹ adalah sistem kepercayaan yang senantiasa mengalami perubahan dan perkembangan sesuai dengan tingkat kognitif seseorang. Sementara menurut Clifford Geertz, sebagaimana dikutip Roibin,⁴² agama bukan hanya masalah spirit, melainkan telah terjadi hubungan intens antara agama sebagai sumber nilai dan agama sebagai sumber kognitif.

Menurut Gay Hendricks dan Kate Ludeman dalam Rio Gilang terdapat beberapa sikap religius yang tampak dalam diri seseorang Ketika menjalankan tugasnya diantara adalah: Kejujuran, Keadilan, Bermanfaat bagi orang lain,

⁴¹Ujang Sayuti, dkk "Penguatan Budaya Religius Dalam Membentuk Karakter Peserta Didik (Studi Multi Situs di SMAN 1 Padang Panjang)," *Innovative: Journal Of Social Science Research* 3, No. 2 (2023): 11133-11145.

⁴²Roibin, *Relasi Agama & Budaya Masyarakat Kontemporer*, (Malang: UIN Maliki Press, 2009), 75.



Rendah hati, Bekerja efisien, Visi kedepan, Disiplin tinggi, Keseimbangan hidup⁴³

Setiap orang pasti memiliki kepercayaan baik dalam bentuk agama ataupun non agama. Agama sendiri, mengikuti penjelasan intelektual Muslim Nurcholish Madjid, bukan hanya kepercayaan kepada yang ghaib dan melaksanakan ritual-ritual tertentu. Agama adalah keseluruhan tingkah laku manusia yang terpuji, yang dilakukan demi memperoleh ridho Allah Swt.⁴⁴ Dengan kata lain, agama dapat meliputi keseluruhan tingkah laku manusia dalam hidup ini. Tingkah laku itu akan membentuk keutuhan manusia berbudi luhur (akhlaqul karimah) atas dasar percaya atau iman kepada Allah dan tanggung jawab pribadi di hari kemudian.

Dengan demikian menjadi jelas bahwa nilai religius merupakan nilai pembentuk karakter yang sangat penting. Religius adalah penghayatan dan implementasi ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari. Dalam kerangka *character building*, aspek religius perlu ditanamkan secara maksimal. Penanaman nilai religius ini menjadi tanggung jawab orang tua dan juga sekolah.

⁴³Saifullah, "Pengaruh Pendidikan Agama Dalam Keluarga dan Budaya Religius Sekolah Terhadap Kecerdasan Spiritual Siswa MAN 1 dan MAN 4 Marabahan Kabupaten Barito Kuala (Tesis, IAIN Antasari, 2016): 41-42.

⁴⁴Ngainun Naim, *Character Building Optimalisasi Peran Pendidikan dalam Pengembangan Ilmu dan Pembentukan Karakter Bangsa*, 123.



Dari beberapa uraian diatas dapat disimpulkan bahwa religius merupakan serangkaian praktik perilaku tertentu yang dihubungkan dengan kepercayaan yang dinyatakan dengan menjalankan agama secara menyeluruh atas dasar percaya atau iman kepada Allah dan tanggung jawab pribadi di hari kemudian.

Jadi Budaya Religius adalah kacamata kehidupan yang berupa nilai atau norma maupun kebiasaan yang terbentuk dari hasil cipta, karsa, dan karya dari masyarakat ataupun sekelompok orang yang dihubungkan dengan kepercayaan yang dinyatakan dengan menjalankan agama secara menyeluruh atas dasar percaya atau iman kepada Allah dan tanggung jawab pribadi di hari kemudian.

4. Indikator Budaya Religius

Menurut Koentjaraningrat dalam Fathurrohman pengelompokan beberapa aspek indikator kebudayaan religius berdasarkan dimensi wujudnya yaitu: Kompleks gagasan atau ide, Kompleks aktifitas, Material hasil benda.⁴⁵

Pertama, komplek ide atau gagasan yakni sesuatu yang bersifat abstrak dan bertempat di alam pikiran seseorang sehingga tidak dapat dirana atau diabadikan dalam bentuk foto. Contohnya seperti pengetahuan, pikiran, keyakinan, norma, dan sikap.⁴⁶

⁴⁵Muhammad Fathurrohman, "Pengembangan Budaya Religius Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan," *TA'ALLUM* 4, No. 1 (2016): 19-42.

⁴⁶ *Ibid.*, 24.



Kedua, kompleks aktivitas yakni suatu ide atau gagasan yang berwujud perilaku yang bersifat konkret sehingga dapat dilihat dan didokumentasikan. Contohnya seperti pola komunikasi seseorang, upacara adat, dan tari-tarian.⁴⁷

Ketiga, material hasil benda yakni sesuatu yang bersifat konkret dapat diraba dan di foto yang dihasilkan atau diciptakan oleh seseorang. Biasanya kebudayaan dalam wujud konkret ini di sebut dengan kebudayaan fisik. Contohnya seperti seni, peralatan, dan lain-lain.⁴⁸

⁴⁷Abdul Wahab Syakhrani, Muhammad Luthfi Kamil, "Budaya dan Kebudayaan: Tinjauan dari Berbagai Pakar, Wujud-Wujud Kebudayaan, 7 Unsur Kebudayaan Yang Bersifat Universal," *Cross-border* 5, No.1 (2022): 782-791.

⁴⁸*Ibid.*, 786.



D. Kerangka Konseptual

Kinerja penelitian ini dapat dilihat pada kerangka konseptual di bawah ini.

Gambar 1
Kerangka Konseptual

